

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam usaha menguji hipotesis yang telah disusun. Dalam penelitian yang bersifat kuantitatif ini, maka proses penelitian banyak menggunakan angka mulai dari pengumpulan, penafsiran dan penyajian hasil (Arikunto, 2006, p. 12). Suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Sugiyono, 1997, p. 105).

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variable yang diteliti. Pada umumnya penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar (Azwar, 2009, p. 5).

Penelitian ini tergolong penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variable berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variable lain, berdasarkan koefisien korelasi. Dengan studi korelasional peneliti dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada-tidaknya efek variabel satu terhadap variabel yang lain (Azwar, 2009, pp. 8-9).

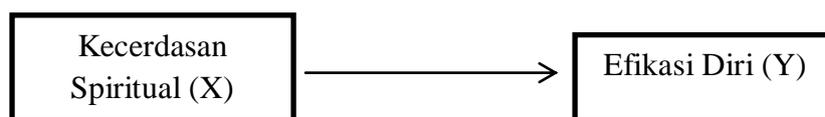
B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah hal-hal yang menjadi obyek penelitian yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian (*Point to be notice*) yang menunjukkan variasi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Arikunto, 2006, p. 50).

Dalam penelitian ini kami menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang dianggap menjadi penyebab munculnya variabel terikat yang diduga sebagai akibatnya (Kerlenger, 1992, p. 58). Variabel Terikat yaitu variabel (akibat) yang dipradugakan, yang bervariasi mengikuti perubahan dari variabel-variabel bebas. Umumnya merupakan kondisi yang ingin kita ungkap dan jelaskan (Kerlenger, 1992, p. 59).

Adapun variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (X) : kecerdasan spiritual
2. Variabel terikat (Y) : efikasi diri



C. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian diri kitayang berhubungan demgan kearifan diluar ego yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan kecerdasan jiwa.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan member makna yang positif pada setiap peristiwa.

2. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan dan kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi situasi yang tidak menentu dan penuh tekanan, mengatasi masalah atau tantangan yang muncul, mencapai target yang di tetapkan, menggerakkan motivasi dan kemampuan kognitif serta melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil.

D. Strategi Penelitian

1. Penentuan Populasi

Menurut Arikunto (Arikunto, 2006, p. 130), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Dalam penelitian Sosial, populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subyek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subyek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai cirri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu (Azwar, 2009, p. 77).

Berdasarkan paparan di atas maka populasi dalam penelitian ini ditetapkan suatu kriteria dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Adapun karakteristik dari populasi yang dimaksud adalah seluruh siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang berjumlah 297 siswa.

Table 4.1 Jumlah keseluruhan siswa

No	Kelas	Jumlah
1	X	176
2	XI	161
3	XII	170
Jumlah keseluruhan		507

Sumber :bagian Tata Usaha Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir

Sumberrejo Bojonegoro

2. Penentuan Sampel

Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang diteliti secara mendalam sebagai wakil dari populasi Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Apakah suatu sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauh mana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya (Azwar, 2009, p. 79). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, XII. Menurut Arikunto (Arikunto, 2006, p. 134) apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, selanjutnya bila subjeknya besar atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung pada:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 126 orang atau 25% dari populasi..

3. Teknik Sampling

Ada beberapa caracara teknik pengambilan sampel penelitian (Arikunto, 2010, pp. 133-141), yaitu:

- a. Sampel *random* atau sampel acak, sampel campur.
- b. Sampel berstrata atau *Stratified sample*.
- c. Sampel wilayah atau area *probability sample*,
- d. Sampel proporsi atau *proportional sampel*, atau sampel imbalanced.
- e. Sampel bertujuan atau *purposive sample*.
- f. Sampel kuota atau *quota sample*.
- g. Sampel kelompok atau *cluster sample*,
- h. Sampel kembar atau *double sample*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *double sampling* yaitu sampel kuota atau *quota sampling* dan *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Double sampling* adalah dua buah sampel yang sekaligus diambil oleh peneliti dengan tujuan untuk melengkapi jumlah apabila ada data yang tidak masuk dari sampel yang pertama, atau untuk mengadakan pengecekan terhadap kebenaran data dari sampel pertama. *quota sampling* adalah sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, tetapi mendasarkan diri pada jumlah yang sudah ditentukan. *Purposive sampling* atau sampel bertujuan adalah sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random

atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan karena adanya beberapa pertimbangan, yakni alasan keterbatasan waktu, tenaga, dana dan dapat ditentukan sendiri siapa atau sampling mana yang akan ditarik sebagai sampel. Sebab telah diketahui sebelumnya sampel yang diambil memiliki ciri, karakteristik tertentu yang dapat menjawab permasalahan berdasarkan tujuan dalam penelitian (Arikunto, 2010, pp. 183-185). Karenaya dalam populasi yang telah di sebutkan dalam tabel 3.1 terdapat tiga kelas yaitu kelas X, XI, XII.

Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *double* sample yaitu sampel kuota atau *quota sample* dan *purposive* sampling dengan dengan jumlah sampel 126 dari 25% populasi, setiap kelas X, XI, XII akan di ambil dengan menggunakan sampel kuota atau *quota sample* untuk kelas X yaitu 25% populasi atau 44 siswi, sedangkan kelas XI yaitu 25 % populasi atau 40 siswi, dan untuk kelas XII yaitu 25 % populasi atau 42, kemudian untuk memilih sampel 25 % dari tiap kelas menggunakan teknik *purposive* sampling dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.2 Rincian sampel

No	Kelas	Jumlah	Sampel	Jumlah
1	X	176	25%	44
2	XI	161	25%	40
3	XII	170	25%	42
Total		507	Total	126

Sumber : Tata Usaha (TU) Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir

Sumberrejo Bojonegoro

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Arikunto, 2005: 100). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi adalah serangkaian kegiatan untuk mengamati segala tingkah laku subyek terleliti serta mengamati situasi dan kondisi lingkungan subyek yang diamati. Observasi adalah segala tindakan mengamati gejala dan mencatatnya untuk tujuan ilmiah atau non ilmiah. Metode observasi adalah Pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis dengan tujuan untuk mendapat data tentang fenomena tersebut sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Hadi, 2004: 136). Adapun jenis observasi dalam

penelitian ini yaitu observasi non- sistematis, yang dilakukan oleh pengamat tanpa menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.

Metode ini digunakan peneliti untuk menggali data awal secara lebih dekat dan bersifat nyata tentang keadaan subyek penelitian, sehingga peneliti dapat mengamati dan mencatat langsung data lapangan yang berkaitan dengan fenomena yang ada di lokasi penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa terkait dengan kecerdasan spiritual dan efikasi diri.

2. Wawancara

Wawancara (*Interview*) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan percakapan dengan maksud tertentu. Metode yang mendasarkan diri kepada laporan verbal (*verbal reports*) dimana terdapat hubungan langsung antara si penyidik dan subyek yang diselidiki. (Arikunto, 2006, p. 227). Wawancara adalah satu percakapan tatap muka, dengan tujuan memperoleh informasi yang faktual, untuk menilai kepribadian seseorang, atau digunakan untuk maksud-maksud bimbingan atau terapeutis. Jadi dalam metode ini ada "*face to face relation*" antara penyidik dan yang diselidiki (Chaplin, 2006:258). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum siswa terkait dengan kecerdasan spiritual dan efikasi diri.

3. Skala

Kuisioner sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti berupa pertanyaan-pertanyaan yang merujuk pada sesuatu yang akan diungkap berdasarkan teori yang sudah ada (Arikunto, 2006, p. 76).

Penelitian ini menggunakan angket dalam pengumpulan data karena memiliki beberapa keuntungan (Arikunto, 2006:152), yaitu:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
- d. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur, dan tidak malumalu menjawab.
- e. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Kuisisioner ini akan dinilai dengan Skala Likert yaitu skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Cara pengukurannya adalah dengan menghadapkan seorang responden dengan sebuah pertanyaan dan kemudian diminta untuk memberikan jawaban. Dalam skala ini terdapat dua jenis pernyataan yaitu pernyataan *favoreble* berisi tentang hal-hal yang positif mengenai obyek, dan pernyataan *unfavoreble* berisi hal-hal yang negatif mengenai obyek sikap yaitu bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap (Azwar, 1998, p. 141). Skala sikap ini disusun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap objek sosial. Kriteria penilaian skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Table 4.3 Kriteria Skor Penilaian

Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Sumber : Saifuddin Azwar (1998, p. 141)

a. Skala Kecerdasan Spiritual

Skala Kecerdasan Spiritual disini adalah angket yang di susun berdasarkan teori yang di ungkapkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal dan dapat di simpulkan bahwa dimensi-dimensi kecerdasan spiritual terdiri dari kemampuan bersikap fleksibel (*tazawazzun*), *Kaffah* (mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistik), Tingkat kesadaran tinggi dan kualitas hidup yang didihami oleh visi dan nilai, *Tawadhu'* (rendah hati), *Ikhlas* dan *tawakkal* dalam menghadapi dan melampaui cobaan, Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain. Angket pertamaa ini terdiri dari 40 aitem. Angket kecerdasan spiritual dimaksudkan sebagai alat untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual siswa siswi didalam memecahkan suatu permasalahan makna dan nilai dalam hidupnya, memiliki kesadaran akan adanya hubungan langsung dengan Tuhan, dan menjadikan segala perbuatannya semata-mata hanya karena Allah. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi pula skor kecerdasan spiritualnya, sebaliknya semakin rendah skor yang di peroleh subjek maka semakin rendah pula skor kecerdasan spiritualnya.

Table 4.4 Blue Print Kecerdasan Spiritual

No	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah Aitem
1	<i>Tazawazzun</i> (kemampuan bersikap fleksibel)	1, 2, 3, 6, 7, 8	4, 5	8
2	<i>Kaffah</i> (mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistik)	9, 10, 11, 12, 13	14, 15, 16	8
3	Tingkat kesadaran tinggi dan kualitas hidup yang didiami oleh visi dan nilai	17, 18, 19, 21, 23, 24, 25,	20, 22	9
4	<i>Tawadhu'</i> (rendah hati)	26, 27, 28, 29	30, 31, 32	7
5	<i>Ikhlas</i> dan <i>tawakkal</i> dalam menghadapi dan melampaui cobaan	33, 34	35, 36	4
6	Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain	37, 38	39, 40	4
Jumlah Aitem				40

b. Skala Efikasi diri

Skala Efikasi diri disini adalah angket yang di susun berdasarkan teori yang di ungkapkan oleh Bandura dan dapat di simpulkan bahwa aspek-aspek efikasi diri terdiri dari tingkat kesulitan, keluasan, ketahanan. Angket kedua ini terdiri dari 34 aitem. Angket efikasi diri dimaksudkan sebagai alat untuk mengukur tingkat efikasi diri siswa siswi didalam menghadapi persoalan atau hambatan di sekolah. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi pula skor efikasi dirinya, sebaliknya semakin rendah skor yang di peroleh subjek maka semakin rendah pula skor efikasi dirinya.

Table 4.5 Blue print Efikasi diri

No	Indikator	Favorable	Unfaforable	Jumlah Aitem
1	Kesulitan	1, 2, 5, 6, 34, 35, 38	3, 4, 7, 8, 9, 10, 11	11
2	Keluasan	12, 13, 16, 17, 18, 37, 39	14, 15, 19, 20, 21	10
3	Ketahanan	22, 23, 24, 28, 29, 40	25, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 34	13
Jumlah Aitem				34

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya,. Suatu tes atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah. Selain itu dikatan valid apabila alat ukur juga mampu memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut, yaitu mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara subjek yang satu dengan subjek yang lainnya (Azwar, 2006, p. 3).

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data yang hendak diteliti secara tepat (Arikunto, 2006, p. 168)

Teknik korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product-moment* yaitu dengan cara mencari koefisien korelasi dari penjumlahan skor aitem kemudian dikorelasikan dengan *part whole* untuk menghindari adanya *over estimate*. Teknik korelasi yang digunakan dengan *product-moment* dari *pearl person* dimana rumusnya sebagai berikut (Arikunto, 2006, p. 170):

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X^2)\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah responden

X = variabel yang pertama

Y = variabel yang kedua

Apabila hasil korelasi aitem dengan total aitem satu faktor di dapat probabilitas (p) < 0,25, maka dikatakan signifikan dan butir-butir tersebut dianggap sah atau valid untuk taraf signifikan. Sebaliknya, jika didapat probabilitas sebesar > 0,25, maka disebut tidaksignifikan dan butir-butir dalam skala tersebut dinyatakan tidak sah atau tidak valid.

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software *SPSS for Windows* versi 17.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut

sebagai pengukuran yang reliable (*reliable*). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain yaitu :keajegan, keterpercayaan, kestabilan, keterandalan, konsistensi daan lain sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dala konsep reliabilitas adalah sejauhman hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran adalah dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, kalau aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah (Azwar, 2006, p. 180).

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat di percaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2010, p. 154). Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien apabila berada dalam rentang angka 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitas (Azwar, 2006, p. 83).

Teknik untuk menguji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach*. Rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 tetapi rentang skala (Arikunto, 2010, p. 196). Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrument

K = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas (Azwar, 2006, p. 83).

Perhitungan reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software *SPSS for Windows* versi 17.

G. Analisis Data

Analisa data dilakukan setelah data terkumpul. Proses analisa data merupakan jawaban permasalahan penelitian. Analisis data Untuk menguji hipotesis antara kecerdasan spiritual dengan efikasi diri peneliti menggunakan teknik Analisis Regresi linier sederhana di karenakan hanya terdiri dari dua variabel, yakin satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y).

Analisi resgresi linier sederhana ini didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal *variable independent* dengan satu *variable dependent* (Sugiono, 2004, p. 327). Adapun rumus persamaan dari regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$\{Y = a + b X\}$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

α = Nilai konstanta

b = Koefisien regresi

Untuk menghitung rumus di atas menggunakan bantuan software *SPSS for Windows* versi 17.